

ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP CAPAIAN AKADEMIK MURID: EVALUASI MODEL KIRKPATRICK LEVEL RESULT

Lilis Karlina¹, Thia Riana Fadhilah², Delsan Ahmad Forwanto³, Ernilawati⁴, Saleh
Hidayat⁵, Bagas Rasid Sidik⁶

Universitas Muhammadiyah Palembang^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: krlnalilis01@gmail.com

Diterima: 29/6/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 4/10/2026

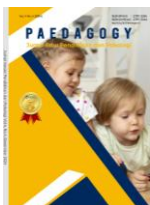
ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan murid sekaligus menghasilkan capaian akademik yang dapat dievaluasi secara nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis capaian akademik murid setelah implementasi Kurikulum Merdeka melalui Model Evaluasi Kirkpatrick Level Result. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory* yang melibatkan 19 murid kelas IX sebagai subjek penelitian dengan teknik *total sampling*. Data kuantitatif bersumber dari nilai Tes Kemampuan Akademik (TKA) Bahasa Indonesia dan Matematika serta Sumatif Akhir Jenjang (SAJ) IPA, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara tertulis semi terbuka. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkuat pemaknaan terhadap temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai Bahasa Indonesia sebesar 54,44, Matematika 36,41, dan IPA 49,98. Capaian Bahasa Indonesia dan Matematika masih berada di bawah rata-rata nasional TKA tahun 2026. Meskipun demikian, pengalaman belajar murid cenderung positif; 94,7% murid menyatakan pembelajaran lebih mudah dipahami dan 94,7% menyatakan guru memberikan umpan balik. Capaian akademik juga berkaitan dengan kesiapan belajar, kejelasan target belajar, kecemasan menghadapi ujian, serta kesulitan menyelesaikan soal kompleks. Temuan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah menghasilkan pengalaman belajar positif, tetapi capaian akademik sebagai *result* belum melampaui rata-rata nasional.

Kata Kunci: *Capaian Akademik, Kirkpatrick, Kurikulum Merdeka, Murid, Tes Kemampuan Akademik*

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires learning practices that accommodate students' needs while producing academic outcomes that can be evaluated systematically. This study aimed to analyze students' academic achievement following the implementation of the Merdeka Curriculum using the Kirkpatrick Evaluation Model at the Result level. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design involving 19 ninth-grade students as research participants through a total sampling technique. Quantitative data were obtained from the Academic Competency Test (TKA) scores in Indonesian Language and Mathematics as well as the Final Stage Summative Assessment (SAJ) scores in Science, while qualitative data were collected through semi-open written interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, whereas qualitative data were analyzed thematically to



strengthen the interpretation of the quantitative findings. The results showed that the mean scores were 54.44 for Indonesian Language, 36.41 for Mathematics, and 49.98 for Science. The Indonesian Language and Mathematics scores remained below the national *TKA* averages for 2026. Nevertheless, students' learning experiences tended to be positive; 94.7% of students reported that learning was easier to understand, and 94.7% stated that teachers provided feedback. Academic achievement was also associated with learning readiness, clear learning targets, test anxiety, and difficulties in solving complex problems. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has fostered positive learning experiences, although academic achievement as a result has not exceeded the national average.

Keywords: *Academic Achievement, Kirkpatrick, Merdeka Curriculum, Students, Academic Ability Test*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan kompetensi yang semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia, persoalan mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pembelajaran dilaksanakan, tetapi juga dengan kesetaraan kesempatan belajar dan capaian yang diperoleh peserta didik. Satria et al. (2025) mengidentifikasi sejumlah persoalan yang masih memengaruhi kualitas pendidikan Indonesia, antara lain kompetensi pendidik, keterbatasan fasilitas, dan ketimpangan layanan pendidikan. Persoalan tersebut semakin kompleks ketika kondisi pendidikan antardaerah tidak sepenuhnya sama, karena kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan dapat memengaruhi kesempatan peserta didik memperoleh layanan serta dukungan pembelajaran yang memadai (Maharani et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan melalui kebijakan pembelajaran, tetapi juga membutuhkan evaluasi yang mampu memperlihatkan sejauh mana kebijakan tersebut menghasilkan perubahan pada peserta didik.

Salah satu kebijakan yang diarahkan untuk merespons kebutuhan perubahan pembelajaran tersebut adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Rahma dan Hindun (2024) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah menengah pertama memberikan perubahan pada proses pembelajaran yang lebih menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Pratiwi et al. (2026) juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka banyak dikaitkan dengan motivasi dan hasil belajar, sedangkan Aji et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara penerapan Kurikulum Merdeka dan capaian belajar berdasarkan kajian penelitian terdahulu. Meskipun demikian, Amin et al. (2025) menegaskan pentingnya evaluasi terhadap implementasi kurikulum karena keberhasilan penerapannya tetap dipengaruhi oleh kondisi dan kesiapan satuan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan Kurikulum Merdeka belum dapat langsung dimaknai sebagai bukti tercapainya capaian akademik yang optimal tanpa disertai pengukuran terhadap hasil yang diperoleh peserta didik.

Capaian akademik menjadi aspek yang penting diperhatikan karena memberikan informasi mengenai hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan literasi dan numerasi merupakan bagian penting dari kompetensi yang perlu diperkuat karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, menggunakan penalaran, dan menyelesaikan persoalan. Feriyanto (2022)



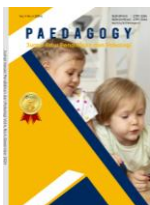
menekankan pentingnya strategi penguatan literasi numerasi matematika dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sementara Muspita dan Ningsih (2024) menunjukkan bahwa pendampingan literasi dan numerasi pada jenjang SMP diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Hasil evaluasi Karlina et al. (2026) terhadap literasi dan numerasi pada rapor pendidikan juga menunjukkan bahwa peningkatan capaian tersebut membutuhkan dukungan berbagai unsur di sekolah dan penguatan kualitas pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan bukti capaian akademik peserta didik, bukan hanya pengalaman atau proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan telah menghasilkan perubahan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam bidang pendidikan, beberapa model evaluasi telah digunakan untuk melihat keberhasilan program dari perspektif yang berbeda, di antaranya *Context, Input, Process, Product* (CIPP), *Outcome-Based Evaluation* (OBE), dan Model Evaluasi Kirkpatrick. Riawan et al. (2025) menunjukkan bahwa model CIPP dapat memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif melalui aspek konteks, input, proses, dan produk, sedangkan Nisa et al. (2023) menunjukkan bahwa Model Kirkpatrick dapat digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan dan pelatihan secara bertahap. Penggunaan Model Kirkpatrick juga telah diterapkan dalam konteks pendidikan untuk menilai pengalaman pembelajaran dan hasil suatu program, sebagaimana ditunjukkan oleh Badran et al. (2022) dalam evaluasi pengalaman belajar mahasiswa mengenai penggunaan dan resistensi antibiotik. Perbedaan fokus tersebut memberikan dasar bahwa pemilihan model evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian, dan dalam penelitian ini perhatian diarahkan pada Level 4 (*Result*) karena penelitian berfokus pada capaian yang diperoleh peserta didik setelah implementasi Kurikulum Merdeka.

Kebutuhan untuk melihat *Result* implementasi Kurikulum Merdeka menjadi semakin relevan dengan adanya Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai salah satu sumber informasi mengenai capaian akademik peserta didik. TKA memberikan data capaian akademik yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik pada mata pelajaran yang diujikan, sehingga dapat menjadi salah satu sumber data dalam evaluasi hasil pembelajaran. Umbara et al. (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan TKA juga membutuhkan kesiapan peserta didik karena pemahaman terhadap karakteristik asesmen dan persiapan sebelum pelaksanaan dapat menjadi bagian penting dalam menghadapi tes. Dalam penelitian ini, nilai TKA Bahasa Indonesia dan Matematika digunakan sebagai data capaian akademik, sedangkan nilai Sumatif Akhir Jenjang mata pelajaran IPA digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran capaian akademik yang lebih luas. Penempatan capaian tersebut sebagai indikator *Result* memungkinkan evaluasi tidak berhenti pada persepsi terhadap pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan hasil akademik yang dapat diamati dan dianalisis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Kurikulum Merdeka, capaian belajar, literasi-numerasi, dan evaluasi pendidikan telah berkembang, tetapi fokusnya masih tersebar. Pratiwi et al. (2026), Rahma dan Hindun (2024), serta Amin et al. (2025) memberikan gambaran mengenai implementasi dan efektivitas Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan, sedangkan Aji et al. (2023) membahas hubungan Kurikulum Merdeka dengan prestasi belajar melalui kajian literatur. Pada sisi evaluasi, Riawan et al. (2025) berfokus pada model CIPP, Nisa et al. (2023) membahas penggunaan Kirkpatrick dalam evaluasi program pendidikan, dan Badran et al. (2022) menunjukkan penerapan Kirkpatrick dalam konteks pengalaman pembelajaran yang berbeda dari implementasi kurikulum pada jenjang





SMP. Sementara itu, Feriyanto (2022), Muspita dan Ningsih (2024), serta Karlina et al. (2026) memberikan perhatian terhadap penguatan dan capaian literasi-numerasi, sedangkan Umbara et al. (2026) menyoroti kesiapan peserta didik menghadapi TKA. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menghubungkan implementasi Kurikulum Merdeka, capaian akademik, TKA, dan evaluasi Kirkpatrick Level 4 dalam satu kerangka analisis, terutama dengan memperhatikan pengalaman peserta didik sebagai data yang dapat menjelaskan capaian kuantitatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melihat implementasi Kurikulum Merdeka dari sisi hasil yang dicapai peserta didik, bukan hanya dari proses dan persepsi terhadap pembelajaran. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 4 (*Result*) untuk menganalisis capaian akademik melalui nilai TKA Bahasa Indonesia dan Matematika serta nilai Sumatif Akhir Jenjang IPA, kemudian memperdalam temuan tersebut melalui informasi kualitatif mengenai pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory* digunakan agar temuan kuantitatif mengenai capaian akademik dapat dijelaskan lebih mendalam melalui data kualitatif mengenai persepsi, pengalaman, kesiapan belajar, dan faktor yang dirasakan peserta didik selama implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan tinggi atau rendahnya capaian akademik, tetapi juga memberikan konteks mengenai kondisi yang menyertai capaian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap capaian akademik murid menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 4 (*Result*) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan capaian akademik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory* yang ditempatkan dalam kerangka evaluasi program *Model Kirkpatrick* pada *Level 4 (Result)*. Pemilihan desain tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya memerlukan gambaran capaian akademik secara kuantitatif, tetapi juga informasi kualitatif mengenai pengalaman dan persepsi murid setelah mengikuti pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan data hasil belajar murid, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif melalui wawancara tertulis semi terbuka untuk memberikan penjelasan yang lebih kontekstual terhadap temuan kuantitatif. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas IX yang telah mengikuti Tes Kemampuan Akademik (*TKA*) dan Sumatif Akhir Jenjang (*SAJ*) pada satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Berdasarkan persentase respons wawancara yang tercantum dalam data penelitian, jumlah responden yang dianalisis adalah 19 murid; jumlah ini perlu disesuaikan kembali dengan data administratif sekolah apabila terdapat perbedaan. Sebelum pengumpulan data dilaksanakan, penelitian ini telah memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari seluruh partisipan dan pihak sekolah. Kerangka evaluasi *Kirkpatrick Level 4* digunakan untuk menempatkan capaian akademik sebagai indikator hasil yang diamati setelah proses implementasi kurikulum, bukan untuk mengukur proses pembelajaran secara terpisah.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari sumber yang berbeda tetapi berasal dari subjek penelitian yang sama. Data kuantitatif bersumber dari dokumen hasil belajar murid, yaitu nilai *TKA* mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika serta nilai *SAJ* mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (*IPA*). Nilai *TKA* Bahasa Indonesia dan



Matematika merupakan data hasil pelaksanaan asesmen yang diperoleh dari sumber resmi, sedangkan nilai *IPA* diperoleh dari dokumen penilaian guru pada satuan pendidikan yang diteliti. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara tertulis semi terbuka yang diberikan kepada seluruh responden untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman murid terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, pengalaman mengikuti pembelajaran, persepsi terhadap kemudahan belajar, umpan balik guru, aktivitas membaca dan praktikum, serta kondisi yang berkaitan dengan persiapan menghadapi penilaian. Perangkat pertanyaan wawancara ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dan telah melalui proses validasi oleh ahli (*expert judgment*) sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua teknik, yaitu studi dokumentasi untuk memperoleh data capaian akademik dan wawancara tertulis untuk memperoleh data pengalaman belajar murid. Penggunaan dua sumber data tersebut memungkinkan capaian akademik yang menjadi indikator *Result* dianalisis bersama informasi pengalaman belajar tanpa mengubah data wawancara menjadi ukuran kuantitatif capaian akademik.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti alur desain *sequential explanatory*. Pada tahap pertama, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta persentase respons yang relevan dengan capaian dan pengalaman belajar murid. Hasil analisis kuantitatif kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan aspek yang perlu diperjelas melalui data kualitatif, terutama berkaitan dengan kondisi belajar, persiapan menghadapi penilaian, persepsi murid terhadap pembelajaran, dan pengalaman memperoleh umpan balik dari guru. Pada tahap kedua, jawaban wawancara tertulis dianalisis secara tematik melalui proses pembacaan data, reduksi informasi yang relevan, pengelompokan respons ke dalam tema, penyajian pola temuan, dan penarikan kesimpulan kualitatif. Tahap integrasi dilakukan setelah kedua jenis data dianalisis dengan mempertemukan pola capaian akademik dan tema hasil wawancara sehingga diperoleh gambaran evaluatif mengenai *Result* implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, data kualitatif berfungsi untuk memberikan konteks terhadap temuan kuantitatif, sedangkan keputusan evaluatif tetap didasarkan pada keterkaitan antara indikator capaian akademik dan informasi pengalaman belajar yang diperoleh dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Capaian Akademik Murid

Capaian akademik murid kelas IX diperoleh dari tiga sumber nilai, yaitu TKA Bahasa Indonesia, TKA Matematika, dan Sumatif Akhir Jenjang (SAJ) mata pelajaran IPA. Data tersebut digunakan sebagai indikator *Result* dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada penelitian ini. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan melihat nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata pada masing-masing mata pelajaran. Ringkasan statistik capaian akademik murid disajikan pada Tabel 1.

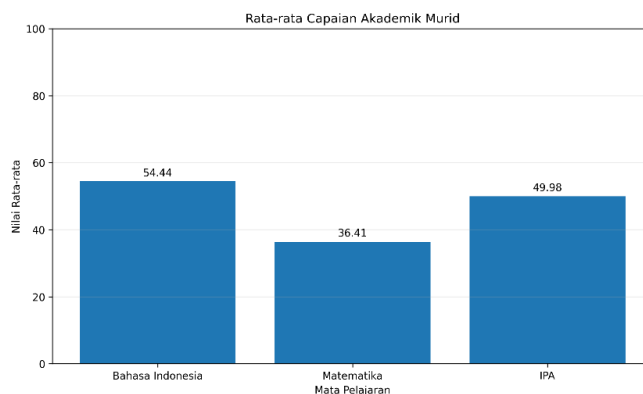
Tabel 1. Statistik Deskriptif Capaian Akademik Murid Kelas IX

Mata Pelajaran	Sumber Nilai	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Bahasa Indonesia	TKA	20,00	90,00	54,44
Matematika	TKA	13,33	56,67	36,41
IPA	SAJ	37,00	90,00	49,98

Berdasarkan Tabel 1, data capaian akademik menunjukkan adanya variasi rentang nilai pada ketiga mata pelajaran yang dianalisis. Bahasa Indonesia memiliki rentang nilai antara 20,00 sampai 90,00, sedangkan Matematika berada pada rentang 13,33 sampai 56,67. Pada mata pelajaran IPA, nilai yang diperoleh murid berada pada rentang 37,00 sampai 90,00. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penyajian perbandingan nilai rata-rata antar mata pelajaran pada Gambar 1.

2. Perbandingan Rata-Rata Capaian Akademik

Untuk memperlihatkan perbedaan capaian rata-rata secara visual, nilai rata-rata dari ketiga mata pelajaran dibandingkan dalam satu grafik. Penyajian ini digunakan untuk memudahkan pembacaan posisi capaian akademik berdasarkan sumber nilai yang digunakan dalam penelitian. Grafik tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian atau kategori terhadap capaian murid, tetapi hanya untuk memperlihatkan distribusi nilai rata-rata pada masing-masing mata pelajaran. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata Nilai Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA Murid Kelas IX

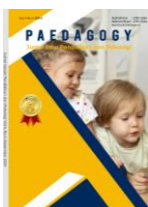
Gambar 1 memperlihatkan posisi nilai rata-rata ketiga mata pelajaran dalam satu skala pengukuran. Nilai rata-rata Bahasa Indonesia berada pada posisi paling tinggi di antara tiga data yang disajikan, sedangkan Matematika berada pada posisi paling rendah. Nilai rata-rata IPA berada di antara kedua capaian tersebut. Penyajian visual ini melengkapi informasi numerik pada Tabel 1 tanpa menambahkan analisis mengenai penyebab perbedaan capaian tersebut.

3. Perbandingan Capaian TKA dengan Rata-Rata Nasional

Selain melihat capaian akademik berdasarkan data internal sekolah, penelitian ini juga menyajikan perbandingan nilai TKA dengan rata-rata nasional pada jenjang SMP. Data pembandingan yang digunakan berasal dari informasi Kemendikdasmen tahun 2026 sebagaimana digunakan dalam penelitian. Perbandingan hanya dilakukan pada dua mata pelajaran yang termasuk dalam data TKA penelitian, yaitu Bahasa Indonesia dan Matematika. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata TKA Sekolah dan Nasional

Mata Pelajaran	Rata-rata Sekolah	Rata-rata Nasional	Selisih
Bahasa Indonesia	54,44	60,83	6,39
Matematika	36,41	40,34	3,93



Berdasarkan Tabel 2, rata-rata capaian sekolah pada kedua mata pelajaran TKA berada di bawah nilai rata-rata nasional yang digunakan sebagai data pembandingan. Selisih capaian sekolah dan nasional tercatat pada kedua mata pelajaran dengan besaran yang berbeda. Data tersebut memberikan informasi mengenai posisi capaian sekolah terhadap data agregat nasional pada tahun yang sama. Perbandingan ini selanjutnya menjadi bagian dari data kuantitatif yang digunakan dalam evaluasi capaian *Result*.

4. Hasil Wawancara Murid

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara tertulis semi terbuka yang diberikan kepada murid kelas IX. Wawancara memuat pertanyaan mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran, penerapan Kurikulum Merdeka, umpan balik guru, kegiatan pembelajaran, persiapan menghadapi penilaian, serta pengalaman ketika menghadapi TKA. Jawaban murid kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul dari respons responden. Ringkasan respons murid terhadap pengalaman pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Respons Murid terhadap Pengalaman Pembelajaran dan Persiapan Asesmen

Aspek yang Ditanyakan	Respons Positif/Ya	Respons Lainnya
Mengetahui sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka	80,0%	20,0%
Pembelajaran lebih mudah dipahami	94,7%	5,3%
Lebih rajin belajar	78,9%	21,1%
Guru memberikan umpan balik	94,7%	5,3%
Kurikulum mendorong lebih banyak membaca	89,5%	10,5%
Praktikum IPA membantu memahami materi	94,7%	5,3%
Tidak memiliki target nilai	—	31,6%
Jarang mempersiapkan diri sebelum tes	—	42,1%
Kemampuan matematika tidak meningkat	—	52,6%
Sering menyerah menghadapi soal matematika sulit	—	57,9%

Berdasarkan Tabel 3, respons murid mencakup aspek pengalaman pembelajaran maupun kondisi persiapan menghadapi penilaian. Respons mengenai kemudahan memahami pembelajaran, pemberian umpan balik, kegiatan praktikum, dan kebiasaan membaca menunjukkan pola jawaban yang berbeda dengan respons mengenai target belajar dan persiapan menghadapi tes. Data wawancara juga mencatat respons murid berkaitan dengan pengalaman menghadapi soal matematika yang dianggap sulit. Seluruh informasi tersebut digunakan sebagai data kualitatif untuk melengkapi data capaian akademik yang telah disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan adanya jarak antara pengalaman belajar murid dan capaian akademik yang diperoleh pada akhir proses pembelajaran. Murid pada umumnya memberikan respons positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal kemudahan memahami pembelajaran, pemberian umpan balik oleh guru, peningkatan kebiasaan belajar, dan pengalaman belajar melalui kegiatan praktikum. Pada sisi lain, capaian TKA Bahasa Indonesia dan Matematika yang digunakan sebagai indikator hasil belum mencapai rata-rata nasional, sementara capaian IPA juga menunjukkan variasi antarmurid. Pola tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap pembelajaran belum dapat diperlakukan



sebagai bukti langsung meningkatnya capaian akademik. Temuan ini sejalan dengan Amdani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berkaitan dengan hasil belajar, tetapi pencapaian peserta didik tetap berada dalam konteks karakteristik murid dan kondisi pembelajaran yang menyertainya. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dibaca sebagai gambaran bahwa implementasi kurikulum telah diterima secara positif pada tingkat pengalaman belajar, sementara keterwujudan hasil akademik masih membutuhkan penguatan pada beberapa aspek pembelajaran.

Temuan tersebut menjadi lebih bermakna ketika ditempatkan dalam kerangka evaluasi Kirkpatrick Level 4 (*Result*). Pada tingkat ini, perhatian evaluasi diarahkan pada sejauh mana suatu program menghasilkan keluaran atau hasil yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga indikator hasil tidak cukup dibaca hanya dari keberlangsungan program atau respons peserta terhadap pembelajaran. Rucks et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Kirkpatrick dapat disesuaikan dengan konteks evaluasi dan diperkuat melalui penggunaan berbagai sumber data untuk menghasilkan gambaran hasil yang multidimensional. Dalam penelitian ini, nilai TKA dan SAJ memberikan bukti kuantitatif mengenai capaian akademik, sedangkan wawancara memberikan informasi mengenai pengalaman belajar yang menyertai capaian tersebut. Penggabungan kedua sumber informasi tersebut membuat Level 4 tidak diposisikan sebagai klaim bahwa Kurikulum Merdeka secara langsung menyebabkan perubahan nilai, melainkan sebagai kerangka untuk menilai ketercapaian hasil implementasi berdasarkan bukti yang tersedia. Ardene et al. (2026) juga menunjukkan bahwa model Kirkpatrick dapat digunakan untuk mengevaluasi program yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga penggunaannya dalam penelitian ini memiliki relevansi kontekstual. Dengan demikian, capaian akademik menjadi bukti utama pada Level 4, sedangkan data persepsi murid berfungsi sebagai informasi pendukung untuk memahami konteks munculnya capaian tersebut.

Kesenjangan antara respons positif murid dan capaian akademik yang belum optimal dapat dipahami melalui karakteristik kemampuan yang diukur oleh asesmen. Pembelajaran yang dirasakan lebih menyenangkan, mudah dipahami, atau memberikan umpan balik belum tentu langsung menghasilkan penguasaan literasi dan numerasi pada tingkat yang sama, terutama apabila kemampuan awal murid berbeda. Yayuk et al. (2023) menempatkan literasi dan numerasi sebagai kemampuan penting dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan menunjukkan perlunya pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kedua kemampuan tersebut secara kontekstual. Temuan Karlina et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa informasi mengenai capaian literasi dan numerasi dapat digunakan untuk mengenali area pembelajaran yang masih membutuhkan perhatian pada tingkat satuan pendidikan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, hasil TKA Bahasa Indonesia dan Matematika memberikan informasi penting bahwa pengalaman belajar yang positif perlu diikuti dengan penguatan kemampuan membaca, memahami informasi, bernalar, dan menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan persoalan. Artinya, persoalan yang ditemukan tidak semata-mata terletak pada penerimaan murid terhadap kurikulum, tetapi pada bagaimana pengalaman pembelajaran tersebut diterjemahkan menjadi penguasaan kompetensi yang dapat terlihat dalam asesmen akademik.

Data kualitatif memberikan petunjuk tambahan mengenai kesiapan murid dalam menghadapi tuntutan akademik. Sebagian murid menyampaikan bahwa mereka belum memiliki target nilai tertentu dan belum secara konsisten mempersiapkan diri sebelum mengikuti penilaian, sementara kesulitan Matematika masih dirasakan oleh sebagian





responden. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan capaian asesmen juga berada dalam lingkungan kebiasaan belajar yang dimiliki masing-masing murid. Puspasari et al. (2025) membahas keterkaitan fleksibilitas kognitif dan *problem-focused coping* dengan kemampuan murid menghadapi persoalan akademik, sehingga kesulitan menyelesaikan soal dapat dipahami bukan hanya sebagai persoalan penguasaan materi, tetapi juga sebagai bagian dari cara murid merespons tuntutan akademik. Dari perspektif strategi pembelajaran, Khoirotin (2021) menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat dimanfaatkan untuk mendukung motivasi dan hasil belajar Matematika. Temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam merancang tindak lanjut pembelajaran, tetapi penelitian ini sendiri belum menguji efektivitas tutor sebaya sehingga tidak tepat apabila strategi tersebut dinyatakan sebagai solusi yang telah terbukti berdasarkan penelitian ini. Posisi yang lebih tepat adalah menjadikan temuan mengenai kurangnya persiapan dan kesulitan Matematika sebagai dasar untuk merancang dukungan belajar yang lebih terarah.

Faktor psikologis dalam menghadapi TKA juga perlu diperhatikan ketika membaca capaian akademik yang ditemukan. Kekhawatiran murid terhadap tingkat kesulitan soal, keterbatasan waktu, kemungkinan tidak mampu menyelesaikan pertanyaan, maupun gangguan teknis menunjukkan bahwa asesmen terstandar dapat menghadirkan tuntutan yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi. Vidyadhari et al. (2026) melaporkan bahwa kecemasan dalam menghadapi TKA berkaitan dengan kondisi kesiapan dan dapat mengganggu konsentrasi peserta didik ketika mengikuti ujian. Temuan Mahfida et al. (2026) juga menempatkan kesiapan belajar, kualitas pembelajaran, dan dukungan lingkungan sebagai bagian penting dalam memahami kondisi siswa ketika melaksanakan TKA. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, informasi mengenai kecemasan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kecemasan merupakan penyebab langsung rendahnya nilai karena penelitian tidak melakukan pengujian hubungan kausal terhadap variabel tersebut. Namun, kemunculan respons tersebut bersama dengan rendahnya kesiapan belajar memberikan konteks bahwa evaluasi capaian akademik perlu mempertimbangkan kondisi yang menyertai pelaksanaan asesmen. Oleh karena itu, pembiasaan menghadapi bentuk soal, penguatan strategi mengelola waktu, pendampingan akademik, dan dukungan psikologis dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari tindak lanjut pembelajaran, bukan sebagai intervensi yang telah terbukti efektif dalam penelitian ini.

Pada tingkat implementasi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas pengalaman belajar tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan pengelolaan pembelajaran. Tingginya respons murid terhadap pemberian umpan balik serta pengalaman praktikum pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran menjadi bagian yang menonjol dalam pengalaman mereka. Sugiyana et al. (2024) menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga pengalaman positif yang muncul dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai salah satu indikasi bahwa praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan murid memiliki posisi penting dalam implementasi kurikulum. Neliwati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian akademik peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian mengarah pada kebutuhan untuk menjaga praktik yang telah dipersepsikan positif oleh murid sambil memperkuat komponen yang belum tercermin secara optimal dalam capaian akademik. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan hasil asesmen sebagai bahan refleksi, pemberian umpan balik yang lebih terarah, penguatan literasi dan numerasi, serta penyesuaian dukungan belajar berdasarkan kebutuhan murid. Dalam konteks evaluasi, implikasi tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai rekomendasi





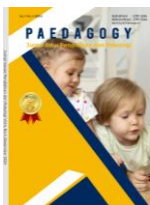
tindak lanjut daripada sebagai hasil yang telah diuji efektivitasnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Level 4 (*Result*) perlu membaca hasil program melalui lebih dari satu jenis bukti. Capaian akademik memberikan gambaran mengenai hasil yang terukur, sedangkan pengalaman murid membantu menjelaskan konteks yang menyertai capaian tersebut. Amdani et al. (2023), Yayuk et al. (2023), dan Neliwati et al. (2023) memperlihatkan bahwa pencapaian belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka berkaitan dengan kualitas implementasi, penguatan kompetensi, serta pengembangan literasi dan numerasi, sedangkan Puspasari et al. (2025), Vidyadhari et al. (2026), Mahfida et al. (2026), dan Khoirotin (2021) memberikan konteks mengenai kesiapan, kondisi psikologis, strategi menghadapi masalah akademik, serta alternatif dukungan belajar. Sugiyana et al. (2024) memperkuat posisi kompetensi guru, sementara Ardene et al. (2026) dan Rucks et al. (2024) memberikan landasan bagi penggunaan Kirkpatrick sebagai kerangka evaluasi yang dapat disesuaikan dengan konteks dan memanfaatkan beragam sumber bukti. Dengan mempertemukan seluruh temuan tersebut, penelitian ini tidak sekadar menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung positif atau negatif, tetapi memperlihatkan adanya perbedaan antara kualitas pengalaman belajar yang dirasakan murid dan hasil akademik yang masih memerlukan penguatan. Perbedaan tersebut menjadi temuan utama yang dapat digunakan sekolah untuk menentukan area tindak lanjut, terutama pada penguatan literasi-numerasi, kesiapan asesmen, strategi penyelesaian masalah, serta dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi menggunakan Model Kirkpatrick Level *Result*, implementasi Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar murid telah berkembang secara positif, tetapi perkembangan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam capaian akademik yang terukur. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi positif terhadap pembelajaran, pemberian umpan balik guru, kegiatan praktikum, dan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan murid merupakan bagian penting dari pengalaman implementasi kurikulum, tetapi belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa capaian akademik telah optimal. Dalam perspektif evaluasi Level *Result*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum perlu dilihat tidak hanya dari bagaimana murid mengalami proses pembelajaran, tetapi juga dari keterwujudan hasil akademik yang menjadi sasaran pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian mengarah pada kebutuhan untuk memperkuat keterhubungan antara pengalaman belajar yang positif dengan penguasaan kompetensi akademik, khususnya melalui penguatan literasi, numerasi, kesiapan menghadapi asesmen, dan pendampingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid. Temuan mengenai kurangnya persiapan belajar, belum adanya target akademik pada sebagian murid, serta kecemasan menghadapi asesmen dipahami sebagai kondisi yang menyertai capaian akademik dan bukan sebagai faktor penyebab yang telah terbukti secara kausal.

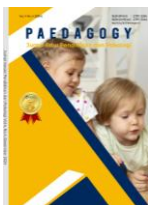
Implikasi penelitian menunjukkan bahwa hasil TKA dan SAJ perlu dimanfaatkan sebagai bahan refleksi berkelanjutan untuk memperbaiki implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat satuan pendidikan. Praktik pembelajaran yang telah dipersepsikan positif oleh murid, terutama pemberian umpan balik, kegiatan praktikum, dan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan murid, dapat dipertahankan sambil diikuti penguatan strategi belajar, literasi-numerasi, dan kesiapan menghadapi asesmen. Untuk pengembangan penelitian berikutnya, evaluasi dapat dilakukan secara *longitudinal* agar perubahan capaian akademik



dapat diamati dalam beberapa periode implementasi, sekaligus menguji secara lebih terukur keterkaitan antara kesiapan belajar, kondisi psikologis, strategi pembelajaran, dan hasil akademik. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas penerapan Model Kirkpatrick dengan menghubungkan Level *Result* dengan level evaluasi lainnya sehingga proses, pengalaman, dan hasil implementasi kurikulum dapat ditelusuri secara lebih utuh. Dengan arah tersebut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi bagi sekolah untuk mempertahankan praktik pembelajaran yang telah diterima positif oleh murid sekaligus mengembangkan tindak lanjut yang lebih terarah terhadap capaian akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, K., Suherman, A., Kurniawan, F., & Achmad, I. Z. (2023). Literature review: The relationship between Merdeka curriculum and student learning achievement. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 4(1), 17–30.
<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPJ/article/view/732>
- Amdani, D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). Implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar peserta didik: Studi literatur. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4126–4131.
<http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2145>
- Amin, M. Y., Syahrul, S., & Suhardi, I. (2025). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 10(6), 256–264.
<https://citeus.um.ac.id/jptpp/vol10/iss6/4/>
- Ardene, M. T., Hunaeda, P., & Hidayatni, N. A. (2026). Evaluasi pelatihan program pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menggunakan model Kirkpatrick di SDN 1 Gerung Utara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1307–1312.
<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/article/view/1849>
- Badran, A. S., Keraa, K., & Farghaly, M. M. (2022). Applying the Kirkpatrick model to evaluate dental students' experience of learning about antibiotics use and resistance. *European Journal of Dental Education*, 26(4), 756–766.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/eje.12758>
- Dinda Nilam Puspasari, Suhadianto, A. M. (2025). Cognitive flexibility dan problem-focused coping: Kunci mengatasi prokrastinasi akademik murid SMP. 5(3), 967–983.
<https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/6745>
- Feriyanto, F. (2022). Strategi penguatan literasi numerasi matematika bagi peserta didik pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 86–94.
<https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JPM/article/view/8439>
- Karlina, L., Genisa, M. U., Wardhani, S., & Astriani, M. (2026). Evaluasi nilai literasi dan numerasi rapor pendidikan SMP Negeri 3 Satu Atap Lubuk Besar tahun 2024–2025. 8(2), 418–427. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3864>
- Khoirotn, N. (2021). Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika melalui penerapan tutor sebaya dengan strategi pembelajaran model ArisaN. 1(1).
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/336>
- Mahfida, R., Salsabila, T., Alami, I. R., Aprilio, S. T., & Surayanah, S. (2026). Analisis kondisi psikologis siswa dalam pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) ditinjau dari



- kesiapan belajar, kualitas pembelajaran, dan dukungan lingkungan di SDN 1 Tanjungsari Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(3), 229–236. <https://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/4328>
- Maharani, D., Putri, S. K., Kurniawati, S., Perkasa, A., & Rifa'i, A. (2025). Fenomena kesenjangan pendidikan di Indonesia antara: Kota dan desa. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(4), 214–222. <https://bakticendekianusantara.or.id/index.php/ojs-jle/article/view/172>
- Muspita, Z., & Ningsih, L. P. (2024). Inovasi pendampingan peningkatan literasi dan numerasi di SMP Negeri 4 Pringgabaya. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44–52. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/alpatih/article/view/196>
- Neliwati, N., Hasanah, U., Pringadi, R., Sirojuddin, A., & Arif, M. (2023). Curriculum management in improving the quality of student learning and academic achievement. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 115–121. <http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/233>
- Nisa, I. T., Sutarsih, C., & Sudarsyah, A. (2023). Efektivitas pelaksanaan diklat calon guru penggerak angkatan 4 berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick di Balai Besar Guru Penggerak (BBGP). *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 111–126. <https://ejournal-education.upi.edu/jtkp/article/view/137>
- Pratiwi, R., Khosmawati, D., & Jalaludin, J. (2026). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka: Studi literatur mengenai dampak terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 417–424. <https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/1782>
- Rahma, S. N., & Hindun, H. (2024). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 1–14. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/2284>
- Riawan, I. M. O., Citariani, N. M., & Lokasanti, I. K. (2025). Efektivitas model evaluasi CIPP dalam program pendidikan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 108–115. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/58457>
- Rucks, L., Wingate, L., López, M., Wilson Becho, L., FitzGerald, M., & Lis Dean, K. (2024). Leveraging the Kirkpatrick four-level model to evaluate evaluation capacity building work. *New Directions for Evaluation*, 2024(183), 81–94. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ev.20619>
- Sugiyana, F. X., Astuti, A., Hartutik, H., & Setyaningtiyas, N. (2024). Penguatan kompetensi guru agama Katolik SD-SMP-SMA se-Paroki Kudus dan Jepara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190–200. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala/article/view/2144>
- Vidyadhari, C. A., Candra, E. F., & Jenisilvia, N. (2026). Analisis kecemasan murid kelas XII dalam menghadapi TKA (TKA). 12(April), 162–172. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/1261>
- Umbara, F. D. A. D., Yuniar, A. P., & Nirmalasari, D. (2026). Sosialisasi Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai upaya meningkatkan kesiapan siswa kelas VI sekolah dasar. *SEBA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/SEBA/article/view/38775>
- Yayuk, E., Restian, A., & Ekowati, D. W. (2023). Literasi numerasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka berbasis art education. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 228–238. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/56278>